

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Peneliti

Membangun komunikasi yang harmonis setiap rumah tangga adalah suatu hal yang sangat penting, tapi terkadang bagi sebagian pasangan suami istri hal ini di kesampingkan. dengan anggapan mungkin yang terpenting adalah bagaimana masing-masing dari keduanya ada dalam nuansa saling pengertian, tetapi bukankah Keserasian, keharmonisan dan saling pengertian di antara pasangan suami istri itu datangnya dari sering dan banyak menjalin komunikasi, secara harmonis tanpa batas dalam hal apa saja. Komunikasi juga merupakan salah satu bagian penting di dalam berlangsungnya kehidupan rumah tangga, adanya komunikasi yang lancar maka akan banyak manfaat yang dapat di peroleh nantinya bagi kehidupan rumah tangga yang di jalani itu sendiri, sebagai contoh bahwa komunikasi juga berperan dalam salah satu cara menjaga keharmonisan rumah tangga. Namun pada kenyataannya masih banyak juga yang sering menganggap remeh komunikasi, padahal ketika komunikasi dalam sebuah rumah tangga tidak lancar atau kurang komunikasi dapat menyebabkan munculnya beberapa masalah di dalam rumah tangga, beberapa akibat kurang komunikasi dalam rumah tangga di antaranya:

Yang pertama adalah hilangnya kepercayaan baik antara pasangan suami istri maupun antara orangtua dan anak. tanpa adanya komunikasi yang lancar maka dapat munculnya nya pikiran-pikiran negatif sehingga terjadi nya kekerasan dalam rumah tangga. Ketika rasa kepercayaan dalam rumah tangga mulai

memudar, pastinya akan muncul perasaan tidak nyaman, perasaan tidak nyaman dalam rumah tangga nanti dapat berakibat pula pada keberlangsungan rumah tangga itu sendiri, mengapa demikian Karena perasaan nyaman merupakan salah satu kunci setiap individu dalam mempertahankan hubungan. adanya perasaan bosan muncul di dalam rumah tangga, terutama bagi pasangan suami istri, hal ini banyak terjadi saat komunikasi sudah tidak seintim sebelum menjalin rumah tangga, sehingga rasa bosan tidak dapat di hindari lagi.

Komunikasi juga dapat menjadi suatu acuan dalam hubungan asmara yang berlangsung di dalam kehidupan rumah tangga, ketika akibat-akibat di atas terjadi karena suatu komunikasi yang tidak lancar atau terhambat, maka akan berdampak buruk terhadap hubungan asmara yang berlangsung, karena beberapa akibat di atas merupakan bagian penting dalam menjalin hubungan asmara, sebagai contoh seperti kepercayaan dan rasa nyaman, tanpa adanya kedua aspek tersebut maka akan semakin susah suatu hubungan asmara berlangsung. Selain mengacurkan hubungan asmara, komunikasi yang kurang juga dapat menimbulkan adanya konflik dalam rumah tangga yang di sebabkan banyaknya pertanyaan-pertanyaan di dalam pikiran yang tidak tersampaikan, maupun permasalahan yang tidak di bicarakan, oleh sebab itu konflik dapat lebih mudah tumbuh saat komunikasi tidak lancar.

Ketidak mampuan mengendalikan emosi dan tidak mampu untuk mencari solusi konflik dalam rumah tangga disinilah anak menjadi korban yang terakhir dalam ulasan kali ini adalah adanya anak sebagai korban. ketika suatu hubungan dari pasangan suami istri tidak harmonis timbulah beberapa akibat negatif sehingga

terjadi nya kekerasan dalam rumah tangga secara fisik atau psikis ,ketika kekerasan rumah tangga terjadi maka anakpun menjadi korban.

Menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar umumnya akan memiliki kemungkinan trauma, seperti trauma mendengar karena ayah nya selalu berteriak atau mengeluarkan suara yang keras, jika tidak segera ditangani bukan hal yang mustahil trauma akan tetap tumbuh hingga dewasa bahkan saat berkeluarga. Anak yang hidup dalam keadaan keluarga yang tidak harmonis atau melakukan KDRT akibatnya relasi yang tidak baik dengan lingkungan sekitar,tidak akan menutup kemungkinan akan melakukan kekerasan seperti pelecehan secara fisik maupun maupun psikis terhadap teman sekitarnya.bahkan anak tersebut bisa kecenderungan berbuat nakal, kenakalan yang di lakukan bukan berarti tidak dapat di perbaiki, namun dilakukan agar ia mendapatkan perhatian dari orang-orang sekitarnya, yang tidak lupa karena anak tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya.

Sadar atau tidak, pertengkaran yang terjadi di rumah berdampak pada prestasi anak,karena mengganggu konsentrasi belajar anak, sehingga terjerumus pada hal yang negatif untuk menyalurkan ketidak puasannya dan perasaan stresnya kedalam hal-hal berbahaya misalnya narkoba, merokok, minum alkohol bahkan seks bebas ada kemungkinan anak sering menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar akan mencontoh perilaku kekerasan tersebut,baginya karena setiap hari melihat kejadian tersebut.kekerasan merupakan hal yang wajar dilakukan.misalnya ketika ayahnya melakukan tindakan kekerasan baik itu verbal maupun non-verbal, maka anak akan menyerap mengingat dan tidak menutup kemungkinan akan

melakukan hal yang sama kepada orang lain. Salah satu pencetus seseorang menjadi tindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga adalah menyikasikan kekerasan orang tua saat masih kanak-kanak, bersikap agresif terhadap istri dan anak.

Dalam kehidupan berkeluarga komunikasi merupakan salah satu cara baik untuk menjembatani hampir segala masalah dalam rumah tangga namun saat komunikasi menjadi sulit dilakukan, maka hal tersebut bisa menimbulkan masalah terlebih jika pasangan sampai melakukan kekerasan dalam rumah tangga perlu di sadari bahwa suami yang melakukan kekerasan terhadap perempuan adalah tipe yang tidak mampu menghadapi frustrasi. Dari beberapa akibat kurangnya komunikasi dalam sebuah hubungan rumah tangga, sehingga berdampak timbulnya suatu kekerasan dalam rumah tangga.

Pernikahan menjadi sebuah pilihan, tentunya kebahagiaan menjadi harapan utuh dalam membangun sebuah keluarga, namun tak jarang air mata dan kekecewaan terus di alami ketika kekerasan demi kekerasan mulai menjadi teman sehari-hari. mirisnya lagi kebanyakan dari kasus kekerasan dalam rumah tangga di dominasi oleh perempuan sebagai korban. dan dari sekian banyak kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan psikis menjadi katagori yang kerap terjadi baik itu yang di lakukan secara sadar ataupun tidak. kekerasan psikis merupakan kekerasan yang sifatnya menjatuhkan mental dan mengakibatkan ketakutan atau rasa tidak percaya diri.

Di antara sesamanya hal ini di indikasikan dengan masih di jumpainya pada sejumlah rumah tangga yang bermasalah, bahkan terjadi berbagai ragam kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terutama perilaku kekerasan terhadap perempuan.

ironisnya jumlah kekerasan terhadap perempuan semakin hari semakin meningkat. karena kekerasan tidak selalu dengan yang namanya tindakan fisik ,namun kekerasan juga dapat berhubungan dengan yang namanya psikis,kekerasan psikis memang tidak akan melukai fisik namun akibat dari kekerasan fisik malah akan mengakibatkan gangguan psikologis pada seseorang terutama terhadap perempuan. Kekerasan psikis terhadap perempuan kerap terjadi tanpa di sadari oleh orang-orang yang menyaksikan,bahkan korban sendiri. Kekerasan psikis memang tidak terlihat secara visual,cenderung tertutup dan kurang populer,namun dampaknya mempengaruhi kehidupan perempuan dan orang-orang di sekitarnya.kekerasan psikis adalah tindakan yang bertujuan merendahkan citra seorang perempuan,baik melalui kata-kata maupun perbuatan yang menekan emosi korban semisal ucapan menyakitkan,kata-kata kotor bentakan, hinaan atau ancaman.selain itu dapat pula berupa tindakan penelantaran dalam rumah tangga, pengabaian tanggung jawab, diskriminasi karena kelamin, pemaksaan pernikahan,ingkar janji, perselingkuhan, poligami illegal dan perceraian sepihak.

Efek kekerasan psikis tidak dapat langsung tampak secara visual pada korban. Sedangkan, kekerasan fisik dan seksual menimbulkan bekas yang dapat terlihat atau terdeteksi secara medis sehingga pengajuan bukti pihak berwajib dapat di tempuh dengan melakukan visum.sementara bukti korban kekerasan psikis lebih sulit terlihat.para korban yang menjadi responden pada riset ini secara fisik nampak baik-baik saja, mereka cenderung terbuka menceritakan masalah yang mereka alami.

Korban kekerasan psikis menutupi kekerasan yang mereka alami, karena masyarakat menganggap ini bukan kekerasan. Perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga cenderung memilih untuk diam untuk memperlihatkan nilai-nilai keharmonisan keluarga tersebut. Akibatnya perempuan juga cenderung memilih penyelesaian sendiri tanpa berkomunikasi baik – baik dengan suami. Rumah tangga yang berjalan seperti ini akan dapat menimbulkan pertengkaran karena hanya pendapat kepala keluarga yang di pentingkan tanpa diskusi dengan istri. Situasi ini akan menyebabkan pertengkaran dan salah satu pihak tidak mengontrol emosinya tidak jarang akan terjadi kekerasan dalam rumah tangga itu. Rasa trauma, ketakutan dan minder akan muncul pada istri yang kerap mendapatkan perlakuan KDRT. Bukan cuma istri tapi juga anak-anak korban yang terkena efek psikologisnya dan ini akan memperpanjang deretan korban dalam satu keluarga. Jika seorang istri sudah mengalami tindak kekerasan psikis rasa trauma pun akan muncul meskipun suami tidak melakukan perbuatannya lagi, rasa takut dan trauma tidak bisa hilang begitunya butuh proses pemulihan dan pengobatan secara psikologi, butuh bantuan dan dukungan orang – orang terdekat.

Ekonomi mengontrol perilaku istri, tidak memberikan nafkah untuk kebutuhan rumah tangga sementara melarang istri untuk bekerja, menghambur – hamburkan uang sementara anak dan istri kekurangan, mempekerjakan istri atau menguasai uang atau barang milik istri dan sebagainya. Atas dasar ini, kekerasan terhadap perempuan terjadi karena budaya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan digunakan laki-laki untuk memenangkan perbedaan pendapat, menyatakan perasaan tidak puas, dan sering hanya untuk menunjukkan

bahwa laki-laki lebih berkuasa terhadap perempuan. biasanya permasalahan ekonomi dalam keluarga melatar belakangi terjadinya kekerasan psikis, suami tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran. Beberapa hal yang melatar belakangi terjadinya kekerasan psikis ke atau pun keinginan dari seorang suami yang tidak terpenuhi ataupun tidak berjalan sesuai dengan keinginannya, sehingga hal ini lah yang menjadikan seorang suami berusaha untuk melakukan berbagai kekerasan non- fisik terhadap istrinya sendiri, dan kedua suami tidak merasa dihargai oleh istrinya sendiri dikarenakan ketika istri berusaha berusaha untuk memberikan pendapatnya, ataupun berusaha untuk menuntut hak-haknya yang berkaitan dengan keuangan dalam keluarga kepada suaminya, hal ini justru bisa disalah artikan dari sudut pandang suami sebagai suatu bentuk kelancangan yang dilakukan oleh istrinya tersebut.

Sebagian besar pengambilan keputusan dari semua hal dalam keluarga memang diambil oleh seorang suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga, sementara itu seorang istri umumnya masih dianggap sebagai pihak pendukung di dalam keluarganya tersebut. Sehingga hal-hal seperti inilah yang melatarbelakangi seorang suami melakukan berbagai bentuk kekerasan non-fisik ataupun kekerasan melalui komunikasi verbal terhadap istrinya sendiri.

Ada dua hal yang menjadikan seorang suami menjadi tulang punggung keluarga melakukan tidak KDRT terhadap istrinya sendiri terkait masalah ekonomi. Pertama sikap ketidak mandirian seorang suami yang masih bergantung secara ekonomi terhadap orang tuanya sendiri dimana seorang suami hingga saat

ini masih saja berusaha untuk menggantungkan diri secara ekonomi terhadap orang tuanya.

Kekerasan sering terjadi oleh kaum perempuan karena perempuan dianggap lebih lemah dari pada laki-laki yang malah mendapatkan kekerasan di dalam rumah tangga. KDRT Sebenarnya dapat menimpa siapa aja termasuk ibu, bapak, istri, suami anak atau pembantu rumah tangga.

Perempuan kerap dianggap sebagai kaum yang rentan mengalami kekerasan, baik secara fisik, psikis, maupun ekonomi. Meskipun begitu, faktor budaya kerap menomorduakan perempuan dalam hak mendapatkan pendidikan maupun informasi.

Namun itu tidak berlaku bagi anggota Bale Istri, sebuah komunitas yang terdiri atas para ibu rumah tangga di pedesaan di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Bersamaan mereka bergerak dalam isu hak kesehatan reproduksi, pencegahan kekerasan domestik, hingga pemberdayaan ekonomi. Berawal dari rombongan kecil ibu-ibu dari Kecamatan majalaya Kabupaten Bandung, Nama organisasi tersebut sekaligus menjadi filosofi utama, yakni Bale Istri, yang jika diterjemahkan bebas dari bahasa Sunda menjadi tempat berteduh bagi perempuan.

Agah Suyiganati (53) yang menjadi anggota Bale Istri sejak pertama kali terbentuk, mengatakan, inisiatif pembentukan komunitas itu datang dari LSM Sapa Institut yang bergerak di bidang kesehatan reproduksi dan pencegahan KDRT. Semula, Agah bersama ibu-ibu lainnya mencurigai maksud LSM tersebut. Setelah bertemu dan bertukar pendapat, barulah Agah sepakat dan justru aktif mengajak para ibu di lingkungannya bergabung.

Pendampingan bukanlah masalah sepele karena para ibu umumnya berasal dari kalangan tidak mampu dan tingkat pendidikan paling tinggi sekolah menengah pertama. Umumnya, anggota juga harus pintar bernegosiasi dengan puskesmas ataupun apotek untuk mendapatkan obat-obatan bagi ibu dengan harga terjangkau. Selain pendampingan bagi ibu hamil, para ibu juga mendampingi korban KDRT di sekitar mereka. Tantangan yang paling utama adalah mengidentifikasi kasus KDRT, kekerasan domestik jarang tersiar hingga keluar rumah sehingga para anggota mengandalkan selentingan kabar. Apabila sudah dipastikan ada, biasanya anggota yang merupakan tetangga terdekat paling aktif berperan untuk mengajak korban kekerasan domestik untuk terlibat kegiatan Bale Istri. Dalam empat bulan terakhir, pemberdayaan ekonomi mulai dilakoni komunitas tersebut. Untuk mendapatkan penghasilan tambahan, para ibu belajar keterampilan mengolah limbah plastik untuk diolah kembali menjadi barang yang bisa dijual. Misalnya, bungkus kopi dibuat menjadi dompet dan dijual dengan harga Rp 30.000. Satu buah dompet bisa diselesaikan dalam waktu sebulan. Kini, sebagian ibu memiliki kempleng atau kotak untuk menabung dengan jumlah sukarela. Dalam dua minggu, kempleng itu dikumpulkan guna dipakai untuk modal bersama dalam bentuk koperasi. Sebagian uang tersebut juga digunakan untuk memberdayakan perempuan yang menjadi korban KDRT.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti memformulasikan sebuah fokus penelitian sebagai berikut “Bagaimana Perilaku Komunikasi

Kekerasan Psikis Dalam Rumah Tangga Rumah Tangga? Studi Kasus Pada Perempuan Di Kota Bandung”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana bentuk kekerasan psikis dalam rumah tangga ?
2. Bagaimana sikap penerimaan istri dalam kekerasan psikis ?
3. Bagaimana masa pemulihan istri setelah mengalami kekerasan psikis ?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk menjawab fokus penelitian yaitu: “Untuk Mengetahui Perilaku Komunikasi Kekerasan Psikis Dalam Rumah Tangga Studi Kasus Pada Perempuan Di Kecamatan Majajala Kabupaten Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui perilaku komunikasi kekerasan psikis dalam rumah tangga.
2. strategi Untuk mengetahui bagaimana perempuan dalam mempertahankan pernikahannya dalam kondisi KDRT (kekerasan dalam rumah tangga).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya konsep atau teori yang berhubungan dengan kekerasan perempuan dalam rumah tangga dan strategi bertahan perempuan/istri dalam kondisi tersebut.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Dapat memberi masukan kepada calon suami istri sebelum menikah sehingga terhindar dari kasus kekerasan psikis dalam rumah tangga.
2. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca, juga memberi informasi bagi yang membutuhkan.